

## BAB II

### PEMBELAJARAN PAI PADA TUNANETRA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran PAI

###### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.”<sup>1</sup> Dalam interaksi tersebut, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Menurut Oemar Hamalik, “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>2</sup> Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.100.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

siswa selama kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup> Dengan demikian, pembelajaran didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.

Pembelajaran adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar, merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ada kegiatan yang dilakukan siswa dan ada kegiatan yang dilakukan guru yang terjadi secara sinergi. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik

---

<sup>3</sup>Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: t.p., 2007), hlm. 3.

pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; Pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup>

Definisi lain menjelaskan pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar. Sedangkan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Dalam pembelajaran PAI harus didasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering dikaitkan pada suatu materi

---

<sup>4</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

mata pelajaran lain. Pembelajaran PAI ini juga harus menjadi sesuatu yang direncanakan dari pada hanya sekedar asal jadi. Pembelajaran PAI ini akan lebih membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>5</sup>

Jadi pengertian pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari Agama Islam secara benar-benar sehingga Agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup seseorang.

b. Ruang Lingkup dan Bahan Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah).

---

<sup>5</sup>Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah*,(Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm.3-4.

c. Tujuan

Pembelajaran PAI di SDLB bertujuan untuk :

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasammuh*) serta menjaga harmoni serta personal dan sosial. Jadi, tujuan pembelajaran PAI disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumber daya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.<sup>6</sup>

d. Fungsi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB*,(Jakarta: BSNP, 2006), hlm. 4.

ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkannya lebih lanjut dalam diri siswa serta melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6) Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

## 2. Tunanetra

### a. Pengertian

Mata sebagai indra penglihatan dalam tubuh manusia menduduki peringkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia masih terjaga mata akan membantu manusia untuk beraktivitas, disamping indra sensoris lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa.

Organ mata yang tidak normal atau yang berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.<sup>8</sup>

Dalam uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak

---

<sup>7</sup>DEPAG RI, *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: DEPAG, 2003), hlm. 4-5.

<sup>8</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 29-30.

berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.<sup>9</sup>

b. Klasifikasi

Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

- 1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu.
- 2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
- 3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refia Aditama, cet 2, 2007), hlm 65.

<sup>10</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm 31-32.



c. Faktor penyebab

Secara etiologi timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (herediter), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian yang amat penting, bahkan seorang pendidik anak tunanetra dengan mengetahui latar belakang tunanetra siswanya dapat memberikan petunjuk, apakah penyimpangan itu terjadi pada mata saja atau penyimpangan yang sistematis, misalnya penyakit katarak pada mata yang disebabkan oleh penyakit gula.<sup>11</sup>

d. Masalah-masalah yang dihadapi anak Tunanetra

Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan,

---

<sup>11</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm 34-35.

dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.<sup>12</sup>

e. Kelebihan peserta didik tunanetra

Seorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya.<sup>13</sup>

Perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui perabaan, anak-anak tunanetra dapat langsung melakukan

---

<sup>12</sup> T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ..., hlm.87.

<sup>13</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm.38.

kontak dengan objek yang ada di sekitarnya. Urgensi perabaan bagi anak tunanetra dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat dan bentuk, di samping juga berguna sebagai pengganti mata dalam kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf braille.<sup>14</sup>

Dikatakan bahwa anak tunanetra tidak akan mampu mengungguli anak awas dalam ketajaman sensori, logika, hafalan, bakat musik, atau kemampuan menginterpretasikan suara manusia. Namun di pihak lain anak tunanetra seringkali menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan kapasitasnya tersebut secara lebih efektif dibandingkan dengan anak awas. Namun demikian kemampuan yang sifatnya kompensatif ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan produk dari latihan-latihan yang dilaksanakan secara rutin dan intensif. Jadi dalam hal tertentu tampak bahwa anak tunanetra mungkin lebih superior dalam hal ketajaman sensori ingatan maupun kreativitasnya dibandingkan anak awas.<sup>15</sup>

Adapun indra-indra yang lain seperti penciuman, pengecap dan perasa, bagi anak tunanetra berfungsi melengkapi perolehan informasi atas indra pendengaran dan perabaan. Indra penciuman misalnya bagi anak berkelainan

---

<sup>14</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm.39.

<sup>15</sup> T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ..., hlm.74.

penglihatan atau anak tunanetra bermanfaat untuk mengetahui lokasi suatu objek atau memperoleh informasi sifat dari objek. Indra pengecap untuk mengenali sifat-sifat dari benda atau objek yang memerlukan kontak langsung, misalnya rasa manis pada gula, rasa asin pada garam, rasa pahit pada jamu, dan lain-lainnya. Sedangkan indra perasa bagi anak tunanetra bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang udara, benda, besar angin, sengatan matahari, tekanan udara, dan lain-lainnya.

Seringkali orang beranggapan bahwa anak tunanetra mempunyai indra keenam. Anggapan ini didasarkan secara empiris menunjukkan bahwa ketajaman fungsi indra anak tunanetra terkadang melebihi orang normal. Studi yang dilakukan untuk mengungkap misteri tersebut, ternyata sulit untuk dibuktikan bahwa kondisi ketunanetraan secara otomatis berpengaruh terhadap ketajaman fungsi indra keenam, melainkan kondisi tersebut terjadi sebagai hasil dari pelatihan, praktik, adaptasi, dan peningkatan penggunaan indra yang masih berfungsi.<sup>16</sup>

### 3. Model pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SDLB

Pembelajaran yang terbaik bagi siswa tunanetra adalah yang berpusat pada apa, bagaimana, dan di mana pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya itu tersedia.

---

<sup>16</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm 42.

Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang apa yang diajarkan, prinsip- prinsip tentang metoda khusus yang ditawarkan dalam konteks bagaimana pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dimana pembelajaran akan dilakukan.<sup>17</sup>

Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak, dari satu tempat ke tempat lainnya yang diinginkan . Oleh karena itu, kepada mereka perlu diberikan suatu keterampilan khusus , agar dapat melakukan mobilitas dengan cepat , tepat dan aman bagi anak yang tergolong buta sisa penglihatannya tidak lagi digunakan untuk membaca huruf awas sehingga bagi mereka digunakan huruf Braille.

Adanya keterbatasan tersebut, menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang awas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena memiliki hambatan maka selain membutuhkan layanan pendidikan umum sebagai mana halnya anak awas, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup><http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.30 wib.

<sup>18</sup><http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.30 wib.

Agar sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah mampu menghasilkan *output* yang berkualitas maka sistem tersebut harus dapat menciptakan sistem belajar yang berkualitas tinggi yang secara operasional dapat dipresentasikan oleh sistem atau proses pembelajaran yang berkualitas.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, maka harus dilaksanakan beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di  
SDLB

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.<sup>20</sup> Berikut ini beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran:

1) Kurikulum pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di  
SDLB

---

<sup>19</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 22.

<sup>20</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 56-57.

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan merupakan pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum mendasarkan dan mencerminkan falsafah suatu bangsa. Ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa itu di masa datang dapat ditentukan dan digambarkan dalam kurikulum sekarang, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (*Orthopaedagog*), yang dipimpin

---

<sup>21</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.41.

oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

Isi/materi kurikulum,

- (1) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.
  - (2) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
  - (3) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.<sup>22</sup>
- 2) Silabus pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas

---

<sup>22</sup> <http://sekolah-mandiri.sch.id/node/18> diakses pada tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.30 wib.



tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.<sup>23</sup>

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.<sup>24</sup>

### 3) RPP pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum/silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. RPP disusun

---

<sup>23</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38.

<sup>24</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru ...*, hlm. 40.

untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Adapun RPP dikembangkan oleh guru, secara mandiri ataupun kelompok, di setiap sekolah masing-masing. Hal itu dimaksudkan agar pengembangannya itu sesuai dengan tuntutan dan kondisi para siswanya. Pengembangan RPP sebaiknya dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran.<sup>25</sup>

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penyampaian materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai, dan merespons setiap perubahan perilaku siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> E.Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 144.

<sup>26</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 58.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan sebagai berikut :

1) Metode pembelajaran peserta didik tunanetra SDLB

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Metode-metode dalam pembelajaran :

a) Ceramah

Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik.

b) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan peserta didik menjawab, bisa pula peserta didik bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dengan peserta didik merupakan hubungan timbal balik secara langsung.

c) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas sesuatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan suatu ibadah, dalam mengajarkan praktek-praktek agama, nabi Muhammad saw sebagai pendidik banyak menggunakan metode ini, misalnya mengajarkan cara-cara mengambil air wudlu, cara mengerjakan sholat jenazah, haji dan sebagainya.

d) Problem solving

Metode *problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.<sup>27</sup>

2) Media pembelajaran PAI peserta didik tunanetra SDLB

Media pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat dilepaskan dari suatu proses pembelajaran karena

---

<sup>27</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hlm.80.

keberhasilan proses pembelajaran tersebut, salah satunya ditentukan oleh penggunaan komponen ini.

Peralatan berteknologi yang dapat membantu individu yang memiliki gangguan penglihatan. Berikut ini contoh alat-alat yang dapat membantu perkembangan kemandirian murid dengan gangguan penglihatan :

- a) Jam dinding/ jam tangan dengan angka Braille.
  - b) Jam dinding/ jam tangan yang dapat menyuarakan waktu (*audible clock/alarm*).
  - c) Peralatan yang memiliki label angka berukuran besar (contoh: *microwave*).
  - d) Termometer yang dapat bersuara.
  - e) Telepon dengan tombol besar.
  - f) Alat bantu komunikasi dengan *output* suara.
  - g) Komputer jinjing dengan *output* suara.
  - h) Menulis dengan simbol-simbol(sistem gambar).
  - i) Mesin tik Braille.
  - j) Timbangan yang dapat bersuara.<sup>28</sup>
- c. Manajemen kelas pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar

---

<sup>28</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 120.

dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.<sup>29</sup>

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

- 1) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik yaitu yang berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran dan lain-lain sebagai inventaris kelas.

---

<sup>29</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.90.

2) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik

Hal-hal yang bersifat non fisik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan. Guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.<sup>30</sup>

Tujuan pengelolaan kelas

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.

---

<sup>30</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,....*, 92-93.

- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.<sup>31</sup>
- d. Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran PAI peserta didik tunanetra SDLB

1) Evaluasi pembelajaran PAI peserta didik tunanetra SDLB

Dalam setiap proses belajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*evaluation*). Di jantung penilaian ialah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas *values* (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.<sup>32</sup>

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.

---

<sup>31</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*,... hlm.95.

<sup>32</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.



Setiap guru sebagai perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam ingin menjamin bahwa materi yang disajikan bernilai bagi pembelajaran di sekolah.

Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sementara evaluasi pembelajaran akan menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.<sup>33</sup>

Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar pada anak tunanetra, pada dasarnya sama dengan yang dilakukan terhadap anak awas, namun ada sedikit perbedaan yang menyangkut materi tes/soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diberikan kepada anak tunanetra, tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual. Contohnya jangan menanyakan tentang warna kepada anak tunanetra karena warna hanya dapat diperoleh melalui persepsi visual.

---

<sup>33</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 147-148.

- a) Soal yang diberikan kepada anak tunanetra yang tergolong buta, hendaknya dalam bentuk huruf braille, yaitu berubah soal tertulis hanya saja menggunakan tulisan braille yang mampu dibaca oleh peserta didik tunanetra, sedangkan bagi anak *low vision* dapat menggunakan soal tertulis dengan huruf biasa yang ukurannya disesuaikan dengan kemampuan penglihatannya.
  - b) Anda harus bersifat objektif dalam mengevaluasi pencapaian prestasi belajar anak tunanetra atau memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan.
  - c) Waktu pelaksanaan tes bagi anak tunanetra, hendaknya lebih lama dibandingkan dengan pelaksanaan tes untuk anak awas
  - d) Mempergunakan Prinsip-prinsip Metoda khusus.<sup>34</sup>
- 2) Tindak lanjut pembelajaran PAI peserta didik tunanetra SDLB
- a) Pengelolaan hasil penilaian

Dari pelaksanaan penilaian (melalui pengukuran atau tidak) dapat dikumpulkan sejumlah data tau informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi hasil belajar. Data yang terkumpul baik melalui teknik tes akan berupa

---

<sup>34</sup><http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.30 wib.

data kuantitatif, sedangkan teknik non-tes akan menjaring data kualitatif maupun kuantitatif sekaligus. Data yang terkumpul baik melalui teknik tes maupun teknik non-tes merupakan data mentah yang memerlukan pengelolaan tindak lanjut. Kegiatan mengelola data yang berhasil dikumpulkan melalui kegiatan penilaian inilah yang disebut kegiatan pengolahan hasil penilaian.

Prosedur pelaksanaan pengolahan hasil penilaian yang perlu ditempuh oleh guru, adalah sebagai berikut :

- (1) Menskor, yakni guru memberikan skor pada hasil penilaian yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan 3(tiga) macam alat bantu, yakni kunci jawaban, kunci scoring, dan pedoman pengangkatan.
- (2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar, yakni guru menghitung untuk mengubah skor yang diperoleh peserta didik yang mengerjakan alat penilaian yang disesuaikan dengan norma yang dipakai.
- (3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, yakni guru mengubah skor ke nilai, baik berupa huruf atau kata-kata. Hasil pengolahan hasil penilaian ini akan digunakan dalam kegiatan penafsiran hasil penilaian. Untuk memudahkan penafsiran hasil penilaian,

maka hasil akhir pengolahan hasil penilaian dapat diadministrasikan dengan baik.<sup>35</sup>

b) Merancang program remedial dan pengayaan

1) Program remedial pembelajaran PAI peserta didik tunanetra SDLB

Pembelajaran remedial merupakan suatu bentuk khusus pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui suatu pendekatan dan teknik tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membetulkan dan memperbaiki atau menyembuhkan sebagian atau keseluruhan (ketidaklengkapan) proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam

---

<sup>35</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm. 76-77.

rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.<sup>36</sup>

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan yang menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Secara umum tujuan kegiatan remediasi adalah sama dengan pembelajaran pada umumnya yakni memperbaiki miskonsepsi peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Secara khusus kegiatan remediasi bertujuan membantu peserta didik yang belum tuntas menguasai kompetensi ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Melalui kegiatan remediasi peserta didik dibantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.<sup>37</sup>

Langkah-langkah pembelajaran atau kegiatan remedial adalah sebagai berikut :

(a) Menganalisis hasil diagnosis

---

<sup>36</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm. 119-121.

<sup>37</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm. 126.

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui kegiatan diagnosis guru akan mengetahui para peserta didik yang perlu mendapatkan bantuan.

(b) Menemukan penyebab kesulitan

Sebelum guru merancang kegiatan remedial, terlebih dahulu harus mengetahui mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Faktor penyebab kesulitan ini harus diidentifikasi terlebih dahulu, karena gejala yang sama yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat ditimbulkan sebab yang berbeda dan faktor penyebab ini akan berpengaruh terhadap pemilihan jenis kegiatan remedial.

(c) Menyusun rencana kegiatan remedial

Sama halnya dengan pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut:

- (1) Merumuskan indikator hasil belajar
- (2) Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar
- (3) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

- (4) Merencanakan waktu yang diperlukan
- (5) Menentukan jenis, prosedur, dan alat penilaian

(d) Melaksanakan kegiatan remedial

Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan sesegera mungkin, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.

(e) Menilai kegiatan remedial

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemampuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi apabila peserta didik yang mengalami kemauan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm.136-138.

## 2) Pengayaan pembelajaran PAI peserta didik tunanetra SDLB

Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melampaui persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat serta mengoptimalkan kecakapannya. Pengayaan merupakan penguatan pada KD tertentu dengan memberi tugas membaca, tutor sebaya, diskusi, dan lain-lain.<sup>39</sup>

## 4. Problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SDLB

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, masalah itu dapat berupa adanya kesenjangan antara teori (idea, cita) dengan kenyataan (realita, fakta), antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang nyata-nyata ada dalam pendidikan, dapat berupa adanya

---

<sup>39</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm. 150-152.



kejutan-kejutan tertentu mengenai faktor-faktor pendidikan, dapat berupa adanya perbedaan bahkan mungkin pertentangan pemikiran terhadap satu hal mengenai pendidikan sebagai akibat dari interpretasi yang bias (tidak objektif lagi) atas suatu fakta yang mungkin telah berubah selaras dengan perubahan keadaan jaman.<sup>40</sup> Yang dimaksud dengan masalah di sini dapat disinonimkan dengan “problematika”.

Setiap sekolah pasti mempunyai permasalahan tersendiri. Problematika yang terdapat pada sekolah SDLB ialah :

- a. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Beratnya masalah sosial yang dihadapi masyarakat menimbulkan sejumlah kekhawatiran, tidak saja kekhawatiran yang muncul dari guru selaku pendidik di sekolah, tetapi juga orang tua serta masyarakat dan lingkungan tempat siswa tersebut berada.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kemampuan intelektual tinggi yang memiliki *akhlakul karimah* yang baik, siswa haruslah memiliki latar belakang (*background*) pendidikan yang terintegrasi. Artinya pendidikan haruslah dibuat sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan,

---

<sup>40</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 2.

lingkungan rumah, sosial (masyarakat), ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (*character building*) siswa menjadi anak yang shaleh.<sup>41</sup>

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran :

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 13.

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2014), hlm.52.

## 2) Faktor Peserta didik

Peserta didik dalam penelitian ini terfokus pada tunanetra. Bagi anak normal, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut barangkali tidak banyak masalah karena sarana untuk mencapainya yakni penglihatan sangat memungkinkan. Akan tetapi tidak demikian halnya bagi anak tunanetra, untuk mencapai maksud tersebut seringkali terbentur pada berbagai hambatan penglihatannya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis, dan sosialnya. Terhambatnya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menjadi masalah besar bagi anak tunanetra dalam melakukan penyesuaian sosial dikemudian hari.<sup>43</sup>

## 3) Faktor Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana

---

<sup>43</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm.50.

dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.<sup>44</sup>

#### 4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup>

#### b. Manajemen kelas pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut,

---

<sup>44</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 55.

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 56-57.

di bawah ini akan diuraikan beberapa pendekatan pengelolaan kelas sebagai berikut :

1) Pendekatan perubahan perilaku

Dalam pendekatan perilaku ini dapat dikemukakan bahwa mengabaikan perilaku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas perilaku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan perilaku yang baik bagi para siswa di kelas, sedangkan menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif.<sup>46</sup>

2) Pendekatan iklim sosio emosional

Menurut Rogers William Glasser Rogers bahwa pengajar perlu bersifat tulus terhadap siswanya, menerima, dan menghargai siswa sebagai manusia, serta memahami siswa dari sudut siswa itu sendiri.

3) Pendekatan proses kelompok

Pada pendekatan proses kelompok guru berperan sebagai pendorong terciptanya kerjasama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk

---

<sup>46</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*,... hlm. 96.

menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif.<sup>47</sup>

5. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SDLB

Berdasarkan beberapa problematika yang ada, terdapat beberapa upaya untuk mengatasi problematika yang ada diantaranya :

- a. Menentukan strategi pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SDLB

Anak tunanetra pada dasarnya membutuhkan suatu pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Meskipun dengan segala keterbatasan indra pada dirinya, terutama pada indra penglihatannya, anak tunanetra membutuhkan latihan khusus yang meliputi latihan membaca dan menulis huruf braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta melakukan latihan visual atau fungsional pada penglihatan.<sup>48</sup>

Layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi, yaitu suatu sistem yang secara terpisah dari anak yang masih memiliki penglihatan

---

<sup>47</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*,... hlm. 97.

<sup>48</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat.: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 82.

yang masih bagus (tidak memiliki kecacatan) dan integrasi atau terpadu dengan normal di sekolah-sekolah umum lainnya. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi meliputi sekolah khusus (SLB-A), SDL-B, dan kelas jauh. Bentuk-bentuk keterpaduan tersebut yang dapat diikuti oleh anak-anak tunanetra, yaitu melalui sistem integrasi yang meliputi kelas biasa dengan adanya seorang guru konsultan, kelas biasa dengan seorang guru kunjung, serta kelas biasa dengan guru-guru sumber dan kelas khusus.

Strategi proses pembelajaran untuk anak-anak penyandang tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran anak-anak pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah anak tunanetra sehingga pesan dan materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh anak-anak tunanetra tersebut dengan menggunakan semua sistem indranya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.<sup>49</sup>

Dalam suatu pembelajaran untuk anak-anak tunanetra tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan antara lain :

---

<sup>49</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*,... hlm. 83.

### 1) Prinsip Individual

Prinsip individual dalam prinsip pembelajaran untuk anak tunanetra merupakan prinsip umum dalam pembelajaran mana pun. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat memperhatikan secara detail segala perbedaan-perbedaan dalam setiap individu tersebut.<sup>50</sup>

### 2) Prinsip Pengalaman Pengindraan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk anak-anak penyandang tunanetra harus memungkinkan anak tunanetra tersebut untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya.<sup>51</sup>

### 3) Prinsip Totalitas

Strategi pembelajaran ini dilakukan oleh seseorang guru untuk dapat memungkinkan seseorang siswanya untuk memiliki pengalaman objek secara langsung maupun pada situasi yang terjadi secara utuh.

Dalam strategi ini, dapat terwujud apabila sang guru dapat mendorong anak tersebut untuk dapat melibatkan semua pengalaman

---

<sup>50</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, ...hlm. 84.

<sup>51</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, ...hlm. 85.



pengindraannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep.<sup>52</sup>

4) Prinsip Aktivitas Mandiri (*self activity*)

Dalam sebuah strategi pembelajaran haruslah dapat memungkinkan anak atau dapat mendorong anak tunanetra dalam belajar secara aktif dan mandiri. Anak dapat belajar dan menemukan sesuatu yang ingin untuk mereka pelajari.<sup>53</sup>

b. Pengelolaan kelas pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SDLB

Lingkungan belajar peserta didik tunanetra hendaknya dikelola dengan baik dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dalam pengelolaan peserta didik tunanetra terdapat beberapa ketentuan diantaranya :

1) Ruang kelas

- a) Pastikan pencahayaan yang sesuai untuk murid. Beberapa mungkin sensitif terhadap cahaya, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak cahaya.
- b) Sesuaikan jendela agar sinar matahari tidak terlalu terang masuk ke ruang kelas.

---

<sup>52</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, ...hlm. 86.

<sup>53</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, ...hlm. 87.

- c) Berdirilah di dekat tembok, jangan di dekat jendela, karena murid tidak bisa melihat anda jika ada cahaya di belakang guru.
- d) Gunakan spidol hitam (jangan berwarna) untuk menulis di papan tulis.<sup>54</sup>

## 2) Lingkungan fisik

- a) Perhitungkan resiko, pastikan perhitungan resiko dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan individual murid.
- b) Tulisan/ huruf braille dicetak dalam ukuran besar yang jelas terlihat, diletakkan ditempat yang tepat, dan mudah dilihat.
- c) Buatlah jalur khusus yang bisa mereka lalui dengan ubin berwarna kuning atau putih.
- d) Sesuaikan pegangan tangga agar dapat membantu pergerakan anak dengan gangguan penglihatan.
- e) Gunakan petunjuk yang dapat diraba, yang dibuat dari bahan-bahan yang agak menonjol dan ditempatkan setinggi tangan untuk membantu anak menuju berbagai tempat di sekolah, termasuk toilet, ruang serba guna, dan ruang olahraga, serta ruang pembelajaran PAI.

---

<sup>54</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hlm.118.

f) Susunlah lantai-lantai yang berbeda di berbagai area sekolah untuk menunjukkan perubahan lingkungan.<sup>55</sup>

### 3) Lingkungan sosial

- a) Setiap guru yang menangani anak yang memiliki gangguan penglihatan harus memahami kebutuhan individual anak tersebut.
- b) Bacalah material yang tertulis di papan tulis dengan suara keras.
- c) Dengan menyediakan lingkungan inklusif, murid normal dapat mengikuti permainan yang biasanya hanya ditunjukkan untuk murid dengan gangguan penglihatan.
- d) Jangan mengisolasi murid dengan gangguan penglihatan saat tiba waktu istirahat atau makan siang. Dorong kemandirian mereka.<sup>56</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan adalah :

---

<sup>55</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm.117.

<sup>56</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm.118.

Skripsi “*Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra (studi kasus di MAN Maguwoharjo Sleman) Yogyakarta*”, yang ditulis oleh Johandri Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2007.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan/realisasi Manajemen pembelajaran siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta sudah terealisasi hanya beberapa guru bidang study Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, akan tetapi Manajemen pembelajaran sekolah inklusi tersebut belum terealisasi semaksimal mungkin, karena memiliki beberapa hambatan yang dihadapi oleh MAN Maguwoharjo Sleman. Disamping beberapa hambatan di atas, buku bidang study dirubah ke dalam bentuk brailleur pun yang tersedia di perpustakaan sangat minim, buku bidang study yang sudah dirubah ke dalam bentuk braille yaitu :buku bidang study bahasa Inggris, kimia, fisika, matematika, (masing-masing dua buah buku bidang study yang sudah dirubah ke dalam bentuk braille @menjadi enam exemplar).<sup>57</sup>

Skripsi “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwiraman Yayasan Siwi Peni Salatiga tahun 2012 (Analisis terhadap Metode dan Media*

---

<sup>57</sup>Johandri, “*Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra : studi kasus di MAN Maguwoharjo Sleman, Yogyakarta*”, skripsi, ( Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

*Pembelajaran)*”, yang ditulis oleh Durotun Nayiroh Fakultas Tarbiyah Program Study Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga Meliputi : Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas belajar atau resitasi, demonstrasi dan eksperimen. Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga, memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan kehidupan dan kepercayaan diri anak penyandang tunanetra ditengah-tengah masyarakat.<sup>58</sup>

Skripsi, “*Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi bagi siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul*”, yang ditulis oleh Hartanti Sulihandari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Sekolah yang ditunjuk mengadakan layanan pendidikan Inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal

---

<sup>58</sup>Durotun Nayiroh, “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga tahun 2012: Analisis terhadap Metode dan Media Pembelajaran*”, skripsi, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program study Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012).

kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yaitu kurikulum, pendidik, anak didik, materi, metode, media, dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 1 Sewon adalah KTSP dengan modifikasi. 2) Kendala guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra yaitu kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar kelas inklusi, perhatian guru yang terbagi menjadi dua, keterbatasan waktu, dan keterbatasan media yang dimiliki sekolah serta perlunya sikap hati-hati dalam menyampaikan materi pelajaran untuk menjaga perasaan tunanetra.<sup>59</sup>

Beberapa kajian pustaka diantaranya seperti dipaparkan diatas merupakan sebuah penelitian dengan suatu pokok pembahasan khusus atau tertentu, misalnya dari segi metode, peserta didik, maupun hasil pembelajaran berupa interaksi sosial.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah meskipun problematika proses pembelajaran PAI erat kaitannya dengan penyampaian materi (internalisasi materi) kepada siswa, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada suatu pokok bahasan yang lebih luas (umum), yaitu dengan mengkaji hal-hal yang melingkupi proses pembelajaran itu sendiri, baik

---

<sup>59</sup>Hartanti Sulihandari, "*Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi bagi siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul*", skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013).

dari segi tujuan, peserta didik, materi, metode, media, maupun dari segi evaluasi.

### **C. Kerangka Berfikir**

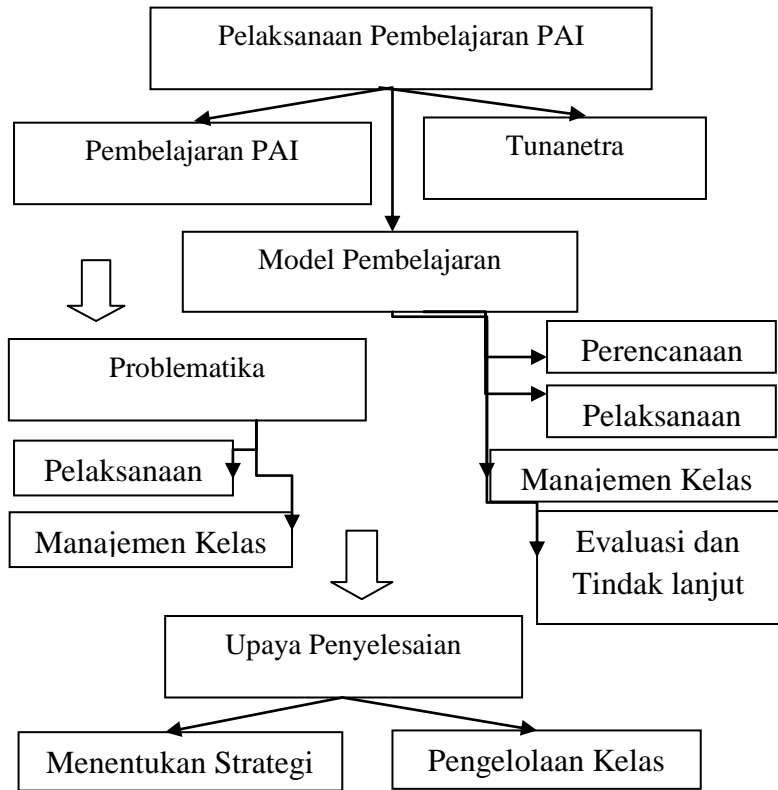
Secara substansial tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah.

Ketaqwaan merupakan "*high concept*" dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata.

Oleh karena itu, di dalam proses pendidikan yang merupakan upaya sadar yang bersifat sistematis, terstruktur dan terukur, takwa mesti dijabarkan kedalam berbagai ranah atau kompetensi yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap berkelanjutan dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam rangka seperti inilah PAI mesti dijabarkan dan diterang jelaskan agar secara operasional dapat dilaksanakan. Para pakar PAI telah

melakukan berbagai upaya untuk melakukan operasionalisasi itu untuk membuat PAI “membumi” dan layak dilaksanakan.<sup>60</sup>

Dalam proses pembelajaran agama Islam terdapat tahapan yang mewarnai dunia pendidikan yaitu meliputi proses pembelajaran PAI, problematika pembelajaran PAI, dan upaya mengatasi problematika tersebut, maka dapatlah digambarkan sebagai berikut.



<sup>60</sup>Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1-2.



Pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada anak tunanetra memiliki banyak kendala, meski demikian pendidikan tetap harus dilaksanakan pada siapapun. Karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Proses pembelajaran agama Islam ini melalui kesiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan tersebut harus dipersiapkan dengan matang, agar apa yang akan dicapai berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Pada tahapan kesiapan guru mempersiapkan seperangkat pembelajaran seperti kurikulum, silabus dan RPP yang di sesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan. Setelah tahapan kesiapan kemudian tahap pelaksanaan dengan proses pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan Evaluasi dan tindak lanjut guna menilai penguasaan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Perangkat pembelajaran tersebut dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari peserta didik. Sehingga harus di persiapkan dengan matang dan sesuai dengan keadaan peserta didik.

Problematika yang terdapat pada pembelajaran ini berupa pelaksanaan pembelajaran pendidikan pada peserta didik tunanetra dan manajemen kelas pada pelaksanaan pendidikan pada peserta didik tunanetra. Problematika tersebut dapat diselesaikan dengan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik tunanetra, dan pengelolaan

kelas yang baik sesuai dengan kondisi peserta didik tunanetra. Upaya penyelesaian problematika ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.